
Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage

Fitriani Syamal¹, Taufik²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitrisyamal@yahoo.co.id

Abstract: *The readiness of a person in living a married life is one of the important things to form a happy family. The level of readiness of an individual to get married is influenced by several factors, one of the factors that plays an important role is social support. The problem to be examined in this study is to find a relationship between family social support and marriage readiness. This type of research is a quantitative descriptive correlational method with a descriptive correlational method to find the relationship between family social support and marriage readiness. This research was conducted in the East Pariaman Subdistrict of Pariaman City with the number of research subjects were 30 early adult women who were about to get married. The instrument used in this study was a questionnaire. The results showed that the family's social support was in the very high category and the readiness to get married in the early adult women was also in the very high category. Based on the results of the data that has been processed there is a significant relationship with a positive direction between family social support and marriage readiness. It can be concluded that family social support has a positive impact on marriage readiness in early adult women in Pariaman sub-district, Pariaman City.*

Keywords: *family social support, marriage readiness.*

How to Cite: Fitriani Syamal, Taufik. 2019. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Wanita Tahap Dewasa Awal. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00133kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pernikahan merupakan proses awal pembentukan rumah tangga yang kelangsungannya sangat tergantung dari kesiapan, kematangan dan kualitas mental, yang mana untuk mencapai pernikahan bahagia diperlukan persiapan dari pihak pria maupun wanita dan harus benar-benar siap serta matang baik secara fisik maupun psikis untuk melakukan pernikahan (Frischa, Zadrian & Ifdil, 2013). Pernikahan atau perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 Bab I Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, oleh karena itu biasanya mereka tidak melewatkan perkawinan begitu saja sebagaimana mereka menghadapi kehidupan sehari-hari (Alfina Sari, Taufik & Afrizal Sano, 2016). Setiap individu yang menikah pada dasarnya ingin memiliki keluarga yang harmonis.

Menurut Kartika, Zikra & Yusri (2013), keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarga bahagia dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Menurut Hurlock (2012), salah satu penyebab sulitnya menjalankan tugas dalam berumah tangga adalah kurangnya kesiapan untuk menjalankan tugas tersebut. Menurut Blood (Euis Sunarti, 2013) kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial. Elida Prayitno (Zadrian, Yulidar & Azrul, 2012) bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, dimana pencapaian yang sukses berperan penting untuk kebahagiaan dan pencapaian tugas-tugas selanjutnya. Menurut Santrock (Frischa, Zadrian & Ifdil, 2013), ada dua kriteria yang harus dipenuhi untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa, yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Kemandirian dalam membuat keputusan ditandai dengan

kemantapan seseorang dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan cinta atau pasangan hidup.

Menurut White (Mustika, 2018), tingkat kesiapan diri individu untuk menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua faktor yang sangat berperan penting adalah komunikasi pada pasangan dan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu konteks yang sangat besar pengaruhnya terhadap setiap hubungan dan dapat mempengaruhi kualitas serta stabilitas hubungan terhadap pasangan itu sendiri. Berdasarkan ulasan literatur yang dilakukan oleh Larson & Holman (Mustika, 2018), terdapat beberapa faktor pranikah yang dapat memprediksi kualitas dan stabilitas pernikahan. Faktor pranikah tersebut mencakup dalam tiga kategori, yaitu: latar belakang dan kontekstual, kepribadian dan tingkah laku individu, dan proses interaksi pasangan. Kategori latar belakang dan kontekstual, beberapa contoh yang terdapat di dalamnya yakni: status pernikahan orang tua, dukungan dari keluarga, dukungan dari orang tua dan mertua, usia ketika menikah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan, kelas sosial, dan dukungan dari teman.

Menurut Meilina, Mursyid Ridha & Zikra (2016), keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga dapat membuat individu menyadari adanya lingkungan terdekat yang siap membantu individu dalam menghadapi tekanan salah satunya untuk menikah. Salah satu hal besar yang dapat terjadi dalam keluarga dan harus dihindari adalah perceraian. Secara yuridis, perceraian berarti putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan suami istri (Syaifuddin, Turatmiah & Yahanan, 2013). Konflik dalam keluarga menjadikan keinginan pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga yang sakinah yang bercirikan tenang, bahagia dan sejahtera dalam rumah tangga tidak akan dapat tercapai (Mega, Yusri & Indah, 2015). Angka perceraian di Kota Pariaman cukup tinggi, dalam kurun waktu dua tahun terakhir 2017-2018, tercatat peningkatan perkara perceraian di Pengadilan Agama Pariaman.

Persoalan yang melatar belakangi masalah perceraian adalah perselisihan dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Panitera Pengadilan Agama Pariaman IB Pariaman, Kutung Saragi juga memberi pandangan terkait kasus perceraian di Kota Pariaman, penyebabnya yakni ketidaksiapan calon pasangan dalam berumah tangga, faktor moral dan lingkungan, faktor pihak ketiga dan keterpaksaan dari orang tua (Sukardi, Kamis, 26 Januari 2017). Kondisi yang terjadi saat ini seperti kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya pengetahuan pernikahan, semakin tingginya tingkat perceraian, dan semakin majemuknya masalah di dalam keluarga menjadi alasan terbentuknya konseling pranikah (Puspitasari, 1997).

Konseling pranikah merupakan salah satu bentuk fungsi pencegahan dalam layanan bimbingan dan konseling. Melalui konseling pranikah ini bisa membantu pasangan yang akan menikah untuk mempersiapkan dirinya menuju pernikahan dan mencegah terjadinya perceraian. Taufik (2015) menyatakan proses bimbingan melalui kelompok diprediksi lebih efektif dari pada pendekatan yang digunakan selama ini, khususnya oleh para penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA). Prayitno (2004) menjelaskan tentang konseling individual sebagai salah satu layanan yang diberikan kepada individu yang mengalami permasalahan pribadi dan diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan. Taufik (2015) menyatakan proses bimbingan melalui kelompok diprediksi lebih efektif dari pada pendekatan yang digunakan selama ini, khususnya oleh para penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA).

Winkel (Wela, Marjohan & Yarmis, 2012) "bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku, secara tidak langsung melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta, sehingga mereka dapat menerapkan sendiri". Juntika (Sofwan Adi Putra, Daharnis & Syahniar, 2013) memaparkan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien. Sehingga dapat dipahami bahwa pelayanan bimbingan kelompok ini lebih menekankan kepada aspek pencegahan dalam menghadapi permasalahan individu untuk menikah. Bimbingan pranikah merupakan kegiatan penting untuk mempersiapkan pasangan muda yang akan menikah, agar sukses memasuki jenjang perkawinan. Semakin mereka siap menjalani kehidupan berkeluarga maka akan semakin kecil kemungkinan resiko mereka untuk bercerai (Taufik, 2015). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan layanan bimbingan dan konseling yang bisa diberikan adalah layanan konseling pranikah dan konseling keluarga. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan untuk kesiapan pernikahan dan keluarga.

Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deksriptif korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain (A. Muri Yusuf: 2014). Subjek penelitian ini adalah wanita tahap dewasa awal yang akan menikah pada tahun 2019 di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman yang berjumlah sebanyak 30 orang. Jenis data yang digunakan adalah data interval. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan dari dukungan sosial keluarga dan kesiapan menikah. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. A. Muri Yusuf (2014) skala *Likert* merupakan suatu butir soal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengadministrasikan angket kepada responden.

Result and Discussion

Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan dukungan sosial keluarga di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman adalah, sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Dukungan Sosial Keluarga (n= 30)

| | Sub variabel | Kategori | Skor | Frekuensi | % |
|---------------------------------------|-----------------------------|---------------|-----------|-----------|------|
| Variabel Dukungan Sosial Keluarga (X) | Aspek Dukungan Emosional | Sangat Tinggi | ≥ 50 | 12 | 40,0 |
| | | Tinggi | 40-49 | 10 | 33,3 |
| | | Sedang | 30-39 | 8 | 26,7 |
| | | Rendah | 20-29 | 0 | 0,0 |
| | | Sangat Rendah | ≤ 19 | 0 | 0,0 |
| | Aspek Dukungan Penghargaan | Sangat Tinggi | ≥ 50 | 4 | 13,3 |
| | | Tinggi | 40-49 | 21 | 70,0 |
| | | Sedang | 30-39 | 5 | 16,7 |
| | | Rendah | 20-29 | 0 | 0,0 |
| | | Sangat Rendah | ≤ 19 | 0 | 0,0 |
| | Aspek Dukungan Instrumental | Sangat Tinggi | ≥ 37 | 26 | 86,7 |
| | | Tinggi | 30-36 | 3 | 10,0 |
| | | Sedang | 23-29 | 0 | 0,0 |
| | | Rendah | 16-22 | 1 | 3,3 |
| | | Sangat Rendah | ≤ 15 | 0 | 0,0 |
| | Aspek Dukungan Informasi | Sangat Tinggi | ≥ 50 | 19 | 63,3 |
| | | Tinggi | 40-49 | 10 | 33,3 |
| | | Sedang | 30-39 | 1 | 3,3 |
| | | Rendah | 20-29 | 0 | 0,0 |
| | | Sangat Rendah | ≤ 19 | 0 | 0,0 |
| Keseluruhan | Sangat Tinggi | ≥ 168 | 25 | 83,3 | |
| | Tinggi | 136-167 | 4 | 13,3 | |
| | Sedang | 104-135 | 1 | 3,3 | |
| | Rendah | 72-103 | 0 | 0,0 | |
| | Sangat Rendah | ≤ 71 | 0 | 0,0 | |

Berdasarkan tabel 1 dapat di ketahui bahwa kebanyakan 83,3% wanita tahap dewasa awal yang akan menikah mendapatkan dukungan sosial dengan kategori sangat tinggi dari anggota keluarga, ada beberapa yang mendapatkan dukungan sosial dengan kategori tinggi dari keluarga yaitu sebanyak 13,3%, hanya sedikit yang mendapatkan dukungan sosial kategori sedang dari keluarga yaitu sebanyak 3,3%, dan tidak terdapat dukungan sosial dengan kategori rendah bahkan sangat rendah dari keluarga. Hasil ini menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga sangat besar dan baik pengaruhnya bagi individu dewasa awal yang akan menikah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat dukungan sosial keluarga yang diberikan sangatlah tinggi. Hal ini membuat individu

merasakan yakin dan lebih siap untuk menikah. Wills (Sarafino, 2008), menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan yakin bahwa dirinya dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan aspek dukungan emosional diketahui bahwa kebanyakan 40,0% wanita tahap dewasa awal yang akan menikah mendapatkan dukungan emosional dengan kategori sangat tinggi dari keluarga, ada beberapa yang mendapatkan dukungan dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 33,3%, dan terdapat 26,7% yang mendapatkan dukungan dengan kategori sedang dari keluarga, serta tidak terdapat dukungan emosional yang rendah dari keluarga. Berdasarkan indikator dari aspek dukungan emosional yaitu empati dari keluarga dan perhatian dari keluarga bahwasannya individu memperoleh empati dan perhatian dengan kategori yang sangat tinggi, tinggi, dan sedang dari keluarga untuk kesiapan menikah. Hasil ini membuktikan kebanyakan keluarga di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman sangat mendukung dalam aspek emosional untuk kesiapan menikah. Keluarga sangat empati dan perhatian terhadap keluhan yang dirasakan individu ketika akan menikah.

Berdasarkan aspek dukungan penghargaan diketahui bahwa sebanyak 13,3% wanita tahap dewasa awal yang akan menikah mendapatkan dukungan penghargaan dengan kategori sangat tinggi dari keluarga, kebanyakan dukungan penghargaan yang diperoleh dari keluarga dikategorikan tinggi yaitu sebesar 70,0%, dan ada beberapa yang mendapatkan dukungan penghargaan sebanyak 16,7% yang dikategorikan sedang, serta tidak terdapat dukungan penghargaan yang rendah dari keluarga. Hal ini membuktikan bahwa keluarga sudah baik dalam memberikan dukungan penghargaan terhadap individu yang akan menikah dengan indikator dari aspek dukungan penghargaan yaitu pujian dan semangat dari keluarga. Artinya semangat dan pujian yang diberikan oleh anggota keluarga membantu individu menjadi lebih siap dan semangat untuk persiapan menikah. Dukungan penghargaan yang diperoleh akan membangun perasaan yang berharga bagi diri individu dan individu merasa dicintai dan dihargai oleh keluarga.

Berdasarkan aspek dukungan instrumental diketahui bahwa kebanyakan 86,7% wanita tahap dewasa awal yang akan menikah mendapatkan dukungan instrumental dengan kategori sangat tinggi dari anggota keluarga, ada beberapa yang mendapatkan dukungan instrumental yang dikategorikan tinggi yaitu sebanyak 10,0%, dan sangat sedikit yang mendapatkan dukungan emosional dengan kategori rendah dari keluarga yaitu sebanyak 3,3%, serta tidak terdapat dukungan instrumental yang sangat rendah dari keluarga. Bantuan nyata disebut dengan dukungan instrumental. Dukungan alat atau instrumental dari anggota keluarga juga sangat dibutuhkan oleh individu seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi.

Berdasarkan budaya Kota Pariaman yaitu adat "bajapuik" untuk laki-laki, maka hal itu akan membuat wanita yang akan menikah dengan laki-laki Pariaman akan memberikan uang jempitan berdasarkan pekerjaan yang dimiliki oleh pasangan. Hal ini sangatlah tidak mudah jika keluarga tidak membantu dalam pembiayaan untuk menikah. Karena hal itulah pentingnya peran keluarga dalam membantu individu yang akan menikah untuk pinjaman uang. Hal ini menjelaskan bahwa dukungan instrumental yang diperoleh dari keluarga sangat membantu kesiapan individu untuk menikah yang dapat dilihat dari butir pernyataan dengan indikator bantuan keuangan dan peran mengurus rumah tangga. Keluarga peduli untuk memberikan uang maupun meminjamkan uang untuk membantu dalam pembiayaan kesiapan menikah.

Berdasarkan aspek dukungan informasi diketahui bahwa sebanyak kebanyakan 63,3% wanita tahap dewasa awal yang akan menikah mendapatkan dukungan informasi dengan kategori sangat tinggi dari keluarga, sebanyak 33,3% mendapatkan dukungan informasi dengan kategori tinggi dari keluarga, dan sangat sedikit yang mendapatkan dukungan informasi dengan kategori sedang yaitu sebanyak 3,3%, serta tidak terdapat dukungan informasi dengan kategori rendah sangat rendah dari keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa dukungan informasi yang diperoleh dari keluarga membantu kesiapan individu untuk menikah yang dapat dilihat dari butir pernyataan dengan indikator pemberian informasi dan nasehat dari keluarga. Informasi dan nasehat yang diberikan berupa memberitahukan cara merawat anak, melayani suami, membina hubungan yang harmonis dan hal-hal lain sebagainya dapat membantu individu agar lebih siap untuk menikah.

Kesiapan Menikah

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan kesiapan menikah wanita tahap dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman adalah, sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kesiapan Menikah (n= 30)

| | Sub variable | Kategori | Skor | Frekuensi | % |
|-----------------------------|-----------------------------|---------------|------------|-----------|------|
| Kesiapan Menikah (Y) | Aspek Kesiapan Pribadi | Sangat Tinggi | ≥ 110 | 22 | 73,3 |
| | | Tinggi | 89-109 | 7 | 23,3 |
| | | Sedang | 68-88 | 1 | 3,3 |
| | | Rendah | 47-67 | 0 | 0,0 |
| | | Sangat Rendah | ≤ 46 | 0 | 0,0 |
| | Aspek Kesiapan Situasioanal | Sangat Tinggi | ≥ 47 | 21 | 70,0 |
| | | Tinggi | 38-46 | 9 | 30,0 |
| | | Sedang | 29-37 | 0 | 0,0 |
| | | Rendah | 20-28 | 0 | 0,0 |
| | | Sangat Rendah | ≤ 19 | 0 | 0,0 |
| | Keseluruhan | Sangat Tinggi | ≥ 158 | 19 | 63,3 |
| | | Tinggi | 128-157 | 11 | 36,7 |
| | | Sedang | 98-127 | 0 | 0,0 |
| | | Rendah | 68-97 | 0 | 0,0 |
| | | Sangat Rendah | ≤ 67 | 0 | 0,0 |

Berdasarkan tabel 2 dapat di ketahui bahwa kebanyakan 63,3% wanita tahap dewasa awal yang akan menikah memiliki kesiapan dengan kategori sangat tinggi untuk menikah, ada beberapa yang memiliki kesiapan dengan kategori tinggi untuk menikah yaitu sebanyak 36,7%, dan tidak terdapat kesiapan untuk menikah yang dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan aspek kesiapan pribadi diketahui bahwa kebanyakan 73,3% wanita tahap dewasa awal memiliki kesiapan pribadi dengan kategori sangat tinggi untuk menikah, ada beberapa yang memiliki kesiapan pribadi dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 23,3%, dan terdapat 3,3% yang memiliki kesiapan pribadi dengan kategori sedang untuk menikah, serta tidak terdapat kesiapan pribadi dengan kategori rendah bagi wanita tahap dewasa awal untuk menikah. Hal ini terlihat dari butir pernyataan dengan indikator kematangan emosi, kesiapan fisik, kematangan sosial dan kesiapan model peran. Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat sangat sedikit atau rendah individu yang kurang siap untuk menikah. Hal ini menjelaskan bahwa individu sudah benar-benar siap untuk menikah. Dengan kesiapan menikah yang sangat baik maka akan dapat menjadi keluarga bahagia dan harmonis.

Berdasarkan aspek kesiapan situasioanal diketahui bahwa kebanyakan 70,0% wanita tahap dewasa awal memiliki kesiapan situasional dengan kategori sangat tinggi untuk menikah, ada beberapa yang memiliki kesiapan situasional dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 30,0%, serta tidak terdapat kesiapan situasional dengan kategori sedang maupun rendah bagi wanita tahap dewasa awal untuk menikah. Hal ini terlihat dari butir pernyataan dengan indikator kesiapan keuangan dan kesiapan waktu. Kennedy (Diah Krisnatuti, 2010) menjelaskan salah satu upaya yang perlu dilakukan guna persiapan menikah adalah kesiapan finansial karena seseorang yang akan menikah cenderung mengukur dari potensi penghasilannya. Hal ini menjelaskan bahwa semakin siap secara finansial maka individu akan semakin siap untuk menikah.

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah. Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20 for windows diperoleh hasil dari pengajuan hipotesis yang mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah. Hubungan positif maksudnya adalah hubungan yang sesuai dan tidak berlawanan atau tidak bertentangan.

Tabel 3. Korelasi Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah

| | | Kesiapan Menikah | Dukungan Sosial Keluarga |
|--------------------------|---------------------|------------------|--------------------------|
| Kesiapan Menikah | Pearson Correlation | 1 | ,502** |
| | Sig. (2-Tailed) | | ,005 |
| | N | 30 | 30 |
| Dukungan Sosial Keluarga | Pearson Correlation | ,502** | 1 |
| | Sig. (2-Tailed) | ,005 | |
| | N | 30 | 30 |

** . Correlation Is Significant At The 0.01 Level (2-Tailed).

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah adalah 0,502. Dapat diartikan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah dengan nilai signifikan 0,005. Keeratan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah, diinterpretasikan dengan kategori cukup kuat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah, artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi kesiapan menikah, dan sebaliknya. Semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah juga kesiapan menikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Mustika Rizki Imanita (2018) tentang hubungan antara Komunikasi Pranikah dan Dukungan Sosial dengan Kesiapan Menikah, terdapat hubungan dengan arah positif antara komunikasi pranikah dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik dukungan sosial individu maka akan semakin individu siap untuk menikah.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman dapat disimpulkan bahwa, (1) secara umum hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga pada wanita tahap dewasa awal yang akan menikah kebanyakan berada pada kategori sangat tinggi yaitu 83,3%, ada beberapa yang mendapatkan dukungan sosial dengan kategori tinggi dari keluarga dan sangat sedikit yang mendapatkan dukungan sosial dengan kategori rendah dari keluarga (2) secara umum hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal kebanyakan berada pada kategori sangat tinggi yaitu 63,3%. Hal ini mengungkapkan bahwa wanita tahap dewasa awal sangat siap untuk menikah. Dibutuhkan juga konseling pranikah dan konseling keluarga guna membantu membangun rumah tangga agar harmonis dan mencegah terjadinya perceraian, (3) terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman, artinya dukungan sosial dari keluarga termasuk aspek kesiapan wanita tahap dewasa awal untuk menikah. Jadi, semakin baik atau banyak dukungan sosial yang diberikan keluarga maka wanita tahap dewasa awal akan semakin siap untuk menikah.

References

- Alfina Sari, Taufik & Afrizal Sano: 2016. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran). *Jurnal. Vol 4 (3)*. Universitas Negeri Padang.
- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Frischa Meivilona, Zadrian & Ifdil. 2013. "Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan". *Jurnal Konseling dan Pendidikan ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880*. UNP.

-
- Hurlock Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika Sari, Zikra & Yusri .2013. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Vol 2 (1)*. UNP.
- Mega Novita Sari, Yusri & Indah Sukmawati. 2015. Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol 3 No (1)*. Universitas Negeri Padang.
- Meilina Wulanda Dwi Putri, Mursyid Ridha & Zikra. 2016. Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Vol 2 (1)*. UNP.
- Prayitno & Erman, Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan Willis. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2015. Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume: XV No.2*). Universitas Negeri Padang.
- Wela Aswida, Marjohan & Yarmis Syukur. 2012. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Konselor, 1 (2)*.
- Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said. 2012. Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor, 1(2)*.
- Zadrian Ardi, Neviyarni, Yeni Karneli & Netrawati. 2019. Analisis Pendekatan Adlerian dalam Konseling Kelompok untuk Optimalisasi Potensi Diri Siswa. *Jurnal educatio: jurnal pendidikan indonesia, 5 (1), 7-12*.